

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2016–2020)

Rizky Awalumudin Al Ikhsan¹⁾, Joko Supriyanto²⁾ Wiwik Budianti³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Universitas Pakuan, Bogor

²⁾ Dosen Ketua Komisi Pembimbing, Universitas Pakuan, Bogor

³⁾ Dosen Anggota Komisi Pembimbing, Universitas Pakuan, Bogor

Email:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini 1) Untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba, 2) Untuk menjelaskan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba, 3) Untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai *Good Corporate Governance*, perencanaan pajak dan manajemen laba yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Jumlah sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan menggunakan metode penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) Hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama ditolak dengan hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, 2) Hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua diterima dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, 3) Hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, 4) Komisaris Independen (X_1), komite audit (X_2) dan perencanaan pajak (X_3), secara bersama-sama berpengaruh terhadap dan manajemen laba (Y).

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba

Abstract

The aims of this study are 1) to explain the effect of good corporate governance on earnings management, 2) to explain the effect of tax planning on earnings management, 3) to explain the effect of good corporate governance and tax planning on earnings management. Research on Good Corporate Governance, tax planning and earnings management conducted at the Indonesia Stock Exchange. The subjects in this study were food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2020 period. The number of samples taken in this study were 12 companies using the purposive sampling method. The results of this study reveal that 1) The test results can be proven that the first hypothesis is rejected with the results of research that the independent commissioner has a negative and significant effect on earnings management, 2) The test results can be proven that the second hypothesis is accepted with the results of research that the audit committee has an effect on earnings management, 3) The results of the tests that have been carried out, it is known that tax planning has an effect on earnings management, 4) Independent commissioners (X_1), audit committee (X_2) and tax planning (X_3), jointly have an effect on and earnings management (Y).

Keywords: Good Corporate Governance, Tax Planning and Profit Management

PENDAHULUAN

Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi suatu perusahaan, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor dan juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dengan membesarkan atau mengecilkan laba perusahaan, dan agar menciptakan kinerja perusahaan terkesan lebih baik dari yang sebenarnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dilakukannya manajemen laba yaitu perpajakan, penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan. dengan kata lain manajemen ingin mengecilkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak, Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak. Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Sebagai manajer senior, CEO memiliki peranan penuh dalam penyusunan laporan keuangan tersebut (Lim dan Hutomo, 2016: 15). Pemberian kompensasi berdasarkan kinerja yang diukur dari laba akan mendorong CEO untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima oleh CEO tersebut. CEO akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba agresif untuk memaksimalkan bonus yang diterima serta memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan hak opsi. Menurut beberapa insentif lain dalam melakukan manajemen laba adalah untuk mengurangi biaya politik, untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah, untuk menghindari tuntutan dari serikat buruh (Lim dan Hutomo, 2016). Oleh karena itu perusahaan harus memiliki *good corporate governance*, agar tercipta tatanan struktur organisasi yang baik, dan memiliki petinggi perusahaan atau manajer-manajer yang memiliki integritas

yang baik. Agar perusahaan yang dipimpin mencapai tujuan yang diinginkan oleh semua pihak yang terkait didalam perusahaan

Untuk meminimumkan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, perlu adanya suatu mekanisme pengawasan. Untuk mengawasi perilaku manajemen dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* diterapkan untuk mengurangi berbagai risiko. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu system yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditor, dan masyarakat (Franita, 2018).

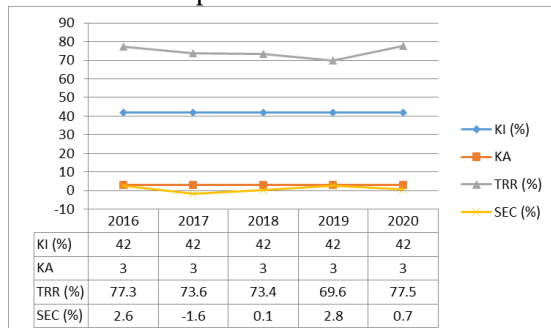
Dengan adanya *good corporate governance* didalam perusahaan dapat memperkecil risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan seperti terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi setiap pemangku kepentingan perusahaan dan tidak tercapainya tujuan perusahaan

Hubungan bisnis perusahaan selain dengan perusahaan lain, juga terjalin dengan pemerintah. Dalam konteks hubungan antara perusahaan dengan pemerintah, yaitu berkaitan dengan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara. Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayarkan pajak yang telah ditentukan dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungan dan pemerintah memiliki hak untuk menerima kewajiban pajak dari perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi laba bersih, Sedangkan bagi pemerintah pajak merupakan sumber utama penerimaan bagi negara. Atas persepsi tersebut akhirnya banyak perusahaan yang melakukan cara agar dapat meminimalisir kewajiban dalam membayar pajak. Salah satu cara yang sering digunakan manajemen untuk meminimalisir kewajiban pajak adalah dengan perencanaan pajak.

Di dalam penelitian ini untuk mengukur *good corporate governance* menggunakan proksi komisaris independen (KI) dan komite audit (KU), perencanaan pajak menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR), dan

manajemen laba menggunakan *nondiscretionary accruals* (NDA).

Berikut disajikan dalam grafik rata-rata *good corporate governance*, perencanaan pajak dan manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.



(sumber : www.idnfinancials.com data diolah oleh peneliti, 2020)

Gambar 1.

Rata-rata grafik *good corporate governance*, perencanaan pajak, dan manajemen laba periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1. terdapat penurunan *Tax Retention Rate* (TRR) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 yang diukur menggunakan *Tax Retention Rate*. Didalam data gambar 1.1 perencanaan perpajakan mengalami penurunan, pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 77.3% dan terendah pada tahun 2019 sebesar 69.6%. Semakin tinggi nilai perencanaan pajak maka dianggap semakin besar perencanaan pajak dapat mendekteksi manajemen laba. Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa untuk *Good Corporate Governance* cenderung baik dan stabil, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amelia dan Hernawati, 2016 : 68 bahwa apabila semakin tinggi tingkat komisaris independen (KI) dalam perusahaan semakin baik untuk mengawasi manajer dalam melakukan tindak kecurangan, sebaliknya apabila semakin sedikit tingkat dewan komisaris independen dalam perusahaan semakin lemah pula pengawasan terhadap praktek kecurangan yang dilakukan manajer. Perdana (2019) mengatakan bahwa apabila semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan, maka akan mampu mengurangi tindakan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh *good*

corporate governance terhadap manajemen laba. Selain *good corporate governance*, beberapa penelitian terdahulu juga mengaitkan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Dalam beberapa penelitian terdahulu *good corporate governance* diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan komite audit seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyarso Herlambang (2018), hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Made Dwi Parama Yogi dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi dengan hasil *Good corporate governance* yang diprosi dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Selain *good corporate governance*, banyak juga penelitian yang menguji pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. seperti penelitian yang dilakukan oleh Reza Hangga Dewa Kumala Putra, Ketut Sunarta, Haqi Fadillah (2019) dengan Hasil pengujian menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014) Berdasarkan hasil analisis data, terlihat bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020”**.

Berdasarkan maksud penelitian di atas yang sebelumnya telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menjelaskan pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada

perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menjelaskan pengaruh *Good Corporate Governance* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Good Corporate Governance

Menurut (Oktaviani, dkk, 2020) Good Corporate Governance (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, mencakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana ekstern.

Manurut Carisa (2019) tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Menurut Franita (2018) pengertian *good corporate governance* adalah suatu system yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditor, dan masyarakat”

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Menurut Rustam, dkk (2019) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan dengan maksud dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Pohan (2016) adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan

perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum”.

Menurut Lestari, dkk, (2018) definisi perencanaan pajak yaitu langkah awal dalam manajemen pajak, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konskuensi pajaknya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak melanggar undang undang.

Adapun rumus untuk mengukur perencanaan pajak adalah sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Manajemen Laba.

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) mendefinisikan manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Panjaitan dan Muslih (2019) manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini adalah menggunakan` model Model *Scaled Earning Changes (SEC)*. Pada model ini lebih memfokuskan kepada elemen laba perusahaan. Pada model ini meneliti bagaimana perubahan laba suatu perusahaan yang dibandingkan dengan nilai pasar ekuitas perusahaan tersebut. Cara pengukuran menggunakan Scaled Earning Changes (SEC) yaitu dengan mengurangi laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun sebelumnya yang kemudian dibagi dengan *Market Value of Equity (MVE)* tahun sebelumnya (Intan, 2018).

$$Scaled\ Earnings\ Changes = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ (t-1)}{MVE\ (t-1)}$$

Keterangan :

Net Income it = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Net Income (t - 1) = Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

MVE (t - 1) = *Market Value of Equity* perusahaan pada tahun t-1

Market Value of Equity diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan

i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.
 $MVE = \text{Jumlah saham beredar (t-1)} \times \text{harga saham (t-1)}$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Metode penelitian *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Sumber data digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan kriteria *purposive sampling* dengan tahapan pengambilan sampel di atas, maka terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis ini dilaksanakan, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median (Ghozali, 2015). Ghozali (2015), menyebutkan bahwa untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.17407666
Most Extreme Differences	Absolute	.202
	Positive	.183
	Negative	-.202
Kolmogorov-Smirnov Z		1.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.115

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data variabel komisaris independen (X_1), komite audit (X_2), perencanaan pajak (X_3), sebesar 0,115. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymp. Sign. (2-tailed) yaitu 0,115 lebih besar dari 0,05 ($0,115 > 0,05$) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

2. Uji multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.01 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi nilai VIF lebih tinggi dari 0,1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas (Santoso, 2017). Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a				
Model		Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.045		
	KI	.021	.736	1.359
	KA	.033	.983	1.017
	Perencanaan Pajak	.010	.725	1.379

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel komisaris independen sebesar 0,736, nilai *tolerance* untuk variabel komite audit sebesar 0.983, nilai *tolerance* untuk variabel perencanaan pajak sebesar

0.725 sehingga nilai *tolerance* ketiga variabel independen diatas lebih dari 0,10 dan nilai VIF variabel komisaris independen sebesar 1,359, nilai VIF untuk variabel komite audit sebesar 1.017, nilai VIF untuk variabel perencanaan pajak sebesar 1.379, dimana nilai VIF ketiga variabel tersebut kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2017) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1.48284	1.712
a. Predictors: (Constant), KI, KA, Perencanaan Pajak	
b. Dependent Variable: Manajemen Laba	

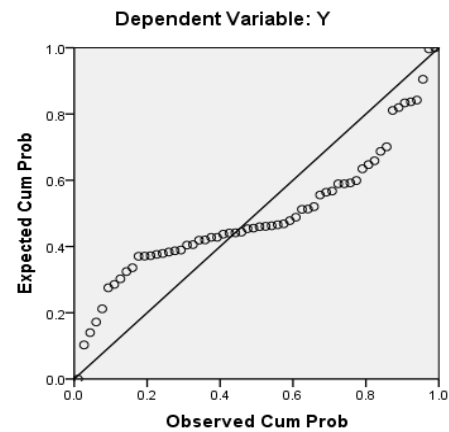
(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 1.712, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel $N = 60$ dan jumlah variabel independen 3 ($K=3$), maka diperoleh nilai $du = 1.6889$. Nilai DW (1.712) lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.6889 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2

Scatterplot Heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 25. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-3.655	1.772
	KI	-2.645	.635
	KA	-.473	.309
	Perencanaan Pajak	4.004	5.814

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25, tahun 2022)

Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

$$Y = -3,655 + -2,645X_1 + -0,473X_2 + 4,004X_3 + e.$$

Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah -3,655 artinya jika komisaris independen, komite audit dan perencanaan pajak nilainya 0 maka manajemen laba nilainya negatif, yaitu -3,655.
2. Nilai koefisien regresi komisaris independen (b_1) bernilai negatif yaitu sebesar -2,645. Artinya bahwa setiap penurunan komite audit sebesar 1 satuan maka manajemen laba juga akan meningkat sebesar -2,645 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi komite audit (b_2) bernilai negatif, yaitu sebesar -0,473, artinya bahwa setiap meningkat jumlah komite audit sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,473 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien regresi perencanaan pajak (b_3) bernilai positif, yaitu sebesar 4,004, artinya bahwa setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar 1 satuan maka manajemen laba juga akan meningkat sebesar 4,004 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya pengaruh *good corporate governance* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode tahun 2016–2020). Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.062	.045
	KI	-4.166	.021
	KA	2.532	.033
	Perencanaan Pajak	4.989	.010

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25, tahun 2022)

Tabel distribusi dengan signifikan 0,05 dengan jumlah N = 60 maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 variabel Komisaris Independen, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $60-2=58$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.002$. Pada tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan Komisaris Independen memiliki t_{hitung} sebesar -4.166 sehingga $-4.166 < 2.002$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,021 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

b. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 variabel komite audit, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $60-2=58$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.002$. Pada tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan komite audit memiliki t_{hitung} sebesar 2.532 sehingga $2.532 > 2.002$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,033 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

c. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 5 variabel perencanaan pajak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan $>$

0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujianya adalah H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ dan H_0 ditolak jika signifikansi $< 0,05$. Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $60-2=58$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.002$. Pada tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi perencanaan pajak memiliki t_{hitung} sebesar 4.989 sehingga $4.989 > 2.002$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,010 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6 Hasil Simultan (Uji F)

ANOVA ^a			
	Model	F	Sig.
1	Regression	9.771	.025 ^a
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variable: Y			
b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2			

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25, tahun 2022)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 6 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 9.771. Untuk menentukan F_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang $df(n1)$ dan df (*degree of freedom*) penyebut $df(n2)$ dengan rumus $df(n1)=k-1$ ($4-1$) = 3 dan $df(n2) = n-k$ ($60-4 = 56$) sehingga maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,77. Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,771 > 2,77$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ($0,025 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen (X_1), komite audit (X_2) dan perencanaan pajak (X_3), secara bersama-sama berpengaruh terhadap dan manajemen laba (Y)

pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2016-2020.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya bila nilai R^2 rendah maka garis regresi kurang baik.

Uji koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.632 ^a	.400	.359

a. Predictors: (Constant), KI, KA, Perencanaan Pajak

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 25, tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,359 atau sama dengan 35.9%, artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu komisaris independen (X_1), komite audit (X_2) dan perencanaan pajak (X_3), terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) adalah sebesar 35.9%. Sedangkan sisanya sebesar 64.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020) dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama ditolak dengan hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,021 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,166 < 2,002$) maka komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua diterima dengan hasil penelitian bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,033 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,532 > 2,022$) maka komite audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berdasarkan oleh uji t yang telah dilakukan dimana $T_{hitung} > T_{Tabel}$ ($4,989 > 2,002$) dengan signifikansi $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba begitu sebaliknya.
4. Hasil perhitungan, dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,771 > 2,77$) dan tingkat signifikansi kurang dari $0,05$ ($0,025 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen (X_1), komite audit (X_2) dan perencanaan pajak (X_3), secara bersama-sama berpengaruh terhadap dan manajemen laba (Y) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2016-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi Investor, sebelum melakukan investasi di suatu perusahaan, investor harus teliti dalam melihat informasi aktual yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan terkait dengan praktik manajemen laba guna mengurangi kerugian yang akan ditanggung investor.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya Sebaiknya melakukan pemilihan dan penambahan variabel dari faktor-faktor internal maupun eksternal perusahaan dengan tahun penelitian yang terbaru juga, hal ini bertujuan agar hasil penelitiannya pun dapat menggambarkan secara umum dan luas, serta dapat memberikan gambaran terkini mengenai perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan dalam industri yang berbeda agar dapat menjadi pembanding

Daftar Pustaka

- Carisa, D. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017). *Skripsi*.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisa Pengaruh Dewan Komisaris Independen, kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Instutional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 40.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan Studi Untuk Persahaan Telekomunikasi*. Medan : Lembaga Penelitian Dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Herlambang, S. (2015). Perngaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. 17.
- Lestari, D. S., Kurnia, I., & Yuniati. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 135.
- Lim, F. H., & Hutomo, Y. (2016). Perbedaan Manajemen Laba Berdasarkan Managerial Tenure. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 16.
- Oktaviani, & Dkk. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia).

JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora), 89.

- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)*, 5.
- Perdana, A. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Lavarage, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di PT Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2015-2017). *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 3.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Rustam, A., Mira, Azwar, & Sartika, I. (2019). Analisis Penerapan Perencanaan Pajak Penghasilan Badan Guna Meminimalkan Pembayaran Oajak Penghasilan Badan Pada PT. Bimi Sarana Beton. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 60.